

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2022

Yohanes Kartika Bimasakti¹; Yusni Warastuti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unika Soegijapranata Semarang^{1,2}

Email : bimasaktii2016@gmail.com¹; yusni@unika.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dampak tata kelola perusahaan yang baik pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Fokus penelitian mencakup unsur-unsur tata kelola perusahaan, seperti dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan modal intelektual. Kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai indikator utama. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi laporan keuangan dari 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2022. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih 155 data observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil analisis data menunjukkan korelasi positif antara jumlah anggota dewan direksi dan kinerja keuangan perbankan. Ini menandakan bahwa dewan direksi yang lebih besar dapat memberikan dampak positif pada kinerja keuangan, mencerminkan efektivitas pengawasan oleh dewan. Di sisi lain, penelitian juga mencatat korelasi negatif antara peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dan kinerja keuangan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan anggota dewan komisaris dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi profitabilitas perbankan. Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi keuangan dan investasi dalam modal intelektual berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas perbankan. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi keuangan dan investasi dalam modal intelektual, semakin tinggi tingkat profitabilitas perbankan. Temuan ini memberikan wawasan tambahan tentang hubungan kompleks antara elemen-elemen tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan; Tata Kelola Perusahaan; Modal Intelektual

ABSTRACT

This research was conducted to investigate the impact of good Corporate Governance on banking financial performance in Indonesia. The research focus includes elements of Corporate Governance, such as the board of directors, board of commissioners, audit committee, institutional ownership, and intellectual capital. Financial performance is assessed using profitability ratios as the main indicator. Research data was obtained through financial report documentation techniques from 47 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2022 period. The purposive sampling method was used to select 155 observation data that met the research criteria. The results of data analysis show a positive correlation between the number of members of the board of directors and banking financial performance. This suggests that a larger board of directors can have a positive impact on financial performance, reflecting the effectiveness of oversight by the board. On the other hand, research also notes a negative correlation between increasing the number of board of commissioners members and banking financial performance. This shows that excess board of commissioners members can hinder the decision-making process and company performance. In

addition, research findings show that audit committee size does not have a significant effect on banking financial performance, indicating that in the context of this research, this dimension may not be the main factor influencing banking profitability. Furthermore, research shows that share ownership by financial institutions and investment in intellectual capital are positively correlated with increased banking profitability. In other words, the greater the share ownership by financial institutions and investment in intellectual capital, the higher the level of banking profitability. These findings provide additional insight into the complex relationship between Corporate Governance elements and banking financial performance in Indonesia.

Keywords : Financial Performance; Corporate governance; Intellectual Capital

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja perusahaan mencerminkan capaian prestasi entitas bisnis selama suatu periode waktu, sesuai dengan standar dan norma yang berlaku. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, dan satu faktor utama yang memegang peran kunci adalah kontribusi pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali berperan penting dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui proses pengambilan keputusan strategis dan pengawasan pelaksanaan keputusan tersebut. Kelompok pemegang saham pengendali dapat berasal dari beragam entitas seperti keluarga, pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan besar, dan individu (Hilman & Laturette, 2021). Keberhasilan suatu perusahaan tercermin dalam pencapaian yang dicapai dalam jangka waktu tertentu, dengan salah satu indikator utama adalah keuntungan atau keuntungan di laporan keuangan. Memiliki fungsi sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan mencerminkan nilai perusahaan (Putri & Endiana, 2021). Fokus utama perusahaan adalah peningkatan kinerja, dan untuk mencapai tujuan ini, perusahaan menerapkan penilaian kinerja individu karyawan. Karyawan diberikan insentif untuk memenuhi standar perilaku yang diinginkan dan mencapai tujuan organisasi. Evaluasi kinerja individu dan tim kemudian digabungkan sebagai penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil dari penilaian kinerja perusahaan menjadi dasar bagi manajemen dan dewan direksi untuk merancang struktur permodalan dan strategi keuangan perusahaan ke depan. Proses ini memegang peran krusial dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan menghadapi tantangan pasar. Dengan demikian, penilaian kinerja perusahaan sebagai panduan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang dapat menjamin pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang (Hilman & Laturette, 2021).

Perusahaan sektor perbankan dijadikan objek karena memiliki tanggung jawab atas keamanan dan stabilitas sistem keuangan suatu negara Dangnga(2018). Hal ini bertujuan untuk mencegah keruntuhan bank yang dapat berdampak negatif pada ekonomi dan masyarakat secara luas. Selain itu bank berinteraksi dengan banyak nasabah dan memiliki akses terhadap informasi keuangan mereka. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa bank menjaga kerahasiaan

dan keamanan data nasabah, serta memberikan layanan yang adil dan transparan (Ferdiansyah, 2020)

Berdasarkan data CNBC Indonesia (2019). Permasalahan mengenai kinerja keuangan yang pernah terjadi yaitu kasus Bank BTN pada tahun 2016 yang melibatkan pencurian dana nasabah senilai Rp 250 miliar, pada tahun 2019 ini terungkap di publik. Setidaknya empat korban pembobolan adalah pelanggan. Pengembalian dana sebesar Rp 110 miliar belum diberikan kepada SAN Finance. Nilai uang ini adalah 44% dari seluruh jumlah yang disimpan di bank; kerugian dan bunga yang tidak penting, yang diproyeksikan sama dengan 160 miliar, tidak termasuk dalam perhitungan ini. Investor, pelanggan, pemasok, masyarakat umum, dan pemerintah semua akan menjadi curiga terhadap perusahaan akibat adanya kasus ini, yang dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan dan kekhawatiran perusahaan akan bangkrut.

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan gambaran tentang sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Salah satu solusi kunci untuk meningkatkan situasi tersebut adalah melalui penerapan prinsip *Corporate Governance*. *Corporate Governance* mencakup struktur organisasi dan kewajiban di dalam suatu perusahaan, dan juga prosedur harus diikuti oleh berbagai bagian yang membentuk entitas korporasi. Implementasi *Corporate Governance* yang baik bertujuan utama untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan. Dengan menerapkan *Corporate Governance* yang baik, potensi kesalahan dalam penilaian dan perilaku yang mementingkan diri sendiri dapat diminimalkan, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat, tercermin dalam kinerja keuangan yang lebih baik (Honi, Ivonne, & Tulung, 2020).

Kerjasama antar pemangku kepentingan bergabung guna membentuk dasar yang kuat dan efektif. *Corporate Governance* yang berkualitas melibatkan upaya bersama dari semua pihak terkait untuk memastikan bahwa manajemen dan anggota staf internal secara konsisten melakukan pergerakan yang tepat atau menerapkan sistem perlindungan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Pemangku kepentingan, memiliki hubungan dengan perusahaan, dianggap sebagai elemen kunci dalam kerangka *Corporate Governance* ini.

Dengan memahami peran penting *Corporate Governance*, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan strategis diambil dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak terkait. Selain mendapatkan dampak positif pada kinerja keuangan, namun membentuk dasar yang kuat untuk keberlanjutan bisnis dan kepercayaan pemangku kepentingan. Sebagai suatu sistem yang melibatkan semua tingkatan perusahaan, *Corporate Governance* menjadi landasan untuk mengoptimalkan potensi perusahaan dan mengatasi berbagai tantangan di dunia bisnis.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu modal intelektual. Modal intelektual adalah alat untuk memperkirakan nilai perusahaan. Korporasi dapat meningkatkan nilai asetnya dengan menyusun, menangkap, dan menggunakan modal intelektualnya. Sementara "aset intelektual" atau "aset pengetahuan" sebenarnya terdiri dari "modal relasional", "modal manusia", dan "modal struktur" yang digunakan bisnis untuk meningkatkan dan memperluas nilai mereka sendiri (Sitohang & Manik 2021). Untuk memastikan bahwa kebijakan perusahaan lebih unggul, manajer dapat mengembangkan rencana untuk memenuhi permintaan pemangku kepentingan dan investor berkat pengungkapan modal intelektual ini. Perusahaan dapat menggunakan modal intelektual sebagai sumber daya untuk menambah nilai dan membedakan diri dari bisnis lain. Saat ini, modal intelektual adalah topik yang sering dibahas dan dihargai oleh banyak profesional. Kemajuan suatu organisasi semakin dipahami dipengaruhi oleh modal intelektual atau modal intelektual. Siffiana, Septiana, and Hana 2020)(Raharjo Halim and Wijaya 2020)

Perbankan sangat memperhatikan kekayaan intelektual karena pemahaman tentang kekayaan intelektual dapat memiliki dampak signifikan pada penilaian risiko kredit, strategi investasi, dan penilaian nilai perusahaan. Dalam konteks perbankan, beberapa alasan mengapa kekayaan intelektual sering menjadi perhatian yaitu seperti pembiayaan bisnis yang saat perusahaan mencari pembiayaan, bank akan mengevaluasi semua aset yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk kekayaan intelektual, untuk menentukan nilai dan keberlanjutannya. Kekayaan intelektual dapat digunakan sebagai agunan atau jaminan untuk mendukung pinjaman. Alasan lainnya adalah penilaian risiko kredit yang perbankan juga menilai risiko kredit ketika memberikan pinjaman kepada perusahaan. Jika sebagian besar aset perusahaan terdiri dari kekayaan intelektual, maka bank akan memperhatikan bagaimana aset ini dikelola dan dilindungi, karena hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman (Ferdianyah, 2020).

Beberapa penelitian, termasuk karya Siffiana dan kolega (2020), Ferdianyah (2020), dan Sitanggang (2021), hasilnya GCG berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, temuan penelitian lain oleh Cynditya (2016), Kartika, dan Ferry (2020), menunjukkan bahwa dampak GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak terlalu mencolok. Dalam konteks modal intelektual, temuan dari penelitian Raharjo dan Wijaya (2020), Addina dan rekan (2023), serta Nurastikha (2020) menunjukkan bahwa modal intelektual memberikan sumbangan positif terhadap performa perusahaan. Meskipun demikian, pandangan yang berbeda muncul dari Purnomo (2016), Febry (2018), dan Ginting (2020), yang menyatakan bahwa modal intelektual dapat berkorelasi negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Indriyana (2016) dan Mirnayanti (2022) menunjukkan pandangan berbeda, menyatakan bahwa

modal intelektual tidak signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, sampel perusahaan yang digunakan, serta perbedaan dalam konteks dan kondisi pasar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Penting untuk dicatat bahwa keterbatasan metodologi atau faktor eksternal tertentu dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, interpretasi terhadap temuan-temuan ini harus dilakukan secara hati-hati, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara GCG, modal intelektual, dan kinerja perusahaan. Secara keseluruhan, wawasan yang diperoleh dari literatur ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang peran GCG dan modal intelektual dalam konteks kinerja perusahaan.

Fokus utama dari penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam mengenai praktik *Corporate Governance* dan manajemen modal intelektual dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Dalam konteks konseptual, penelitian ini berusaha memberikan sumbangan yang signifikan terhadap literatur akademis dengan menyajikan bukti empiris yang dapat melengkapi pemahaman tentang pengaruh *Corporate Governance* dan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Melalui penyajian temuan-temuan baru, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kita terhadap dinamika hubungan antara faktor-faktor tersebut.

Penelitian ini berharap dapat menjadi referensi berguna untuk para peneliti yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut topik serupa di waktu kedepan. Dari perspektif praktis, penelitian ini dapat memberi masukan berharga kepada perusahaan-perusahaan dalam meningkatkan praktik-praktik *Corporate Governance* mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak positif atau negatif dari praktik-praktik ini terhadap kinerja perusahaan, perusahaan dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk membantu perusahaan meningkatkan kualitas mereka, sekaligus mendukung kebijakan dan langkah-langkah praktis guna mencapai tujuan perusahaan yang lebih baik di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori keagenan, yang juga dikenal sebagai *agency theory*, merupakan suatu kerangka kerja di bidang ekonomi dan manajemen untuk melakukan analisis serta memahami hubungan dua entitas dengan peran atau kepentingan yang berbeda dalam konteks suatu organisasi atau perusahaan. Kerangka kerja ini menjadi sangat relevan, terutama ketika perbedaan antara tiap pihak, terutama pada perusahaan yang berkembang pesat (Lubis dan Ovami, 2020).

Pada intinya, pemilik atau pemegang saham memiliki kepentingan yang tidak selaras dengan pihak agen yang diwakili oleh manajemen perusahaan. Konsep mendasar dari teori ini

adalah terdapatnya pembeda antara pemilikan dan pengendali dalam suatu perusahaan. Ketidakselarasan kepentingan muncul karena pihak yang terlibat memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Ketidakselarasan ini, yang berakar dari konsep dasar teori keagenan, dapat menghambat perusahaan dalam meraih kinerja positif.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan, teori agensi muncul sebagai konsep yang timbul dari interaksi antara dua entitas utama dalam suatu organisasi atau perusahaan, pemilik bertujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dari investasinya, sementara manajemen cenderung mengejar bonus atau keuntungan pribadi yang lebih besar. Perbedaan tujuan ini sering menjadi sumber konflik antara keduanya. Pemilik atau pemegang saham ingin investasinya tumbuh dan memberikan hasil maksimal, sedangkan manajemen memiliki kepentingan pribadi dalam mencapai bonus atau keuntungan signifikan. Ketidakselarasan ini dapat memunculkan ketegangan dan konflik keagenan yang menghambat perusahaan meraih kinerja optimal. Pada intinya, teori agensi menggambarkan dinamika kompleks antara pemilik dan manajemen yang senantiasa berupaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko konflik kepentingan. Pengelolaan konflik yang efektif menjadi kunci untuk meraih keseimbangan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Corporate Governance

Tata Kelola Perusahaan adalah cakupan dari kerangka kerja, metode, dan rangkaian yang diterapkan oleh suatu entitas bisnis. Tujuan utamanya adalah meningkatkan tingkat keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan secara keseluruhan. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, *Corporate Governance* memberikan perhatian khusus pada transparansi, etika, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, diharapkan entitas perusahaan dapat mencapai keseimbangan yang optimal antara kepentingan para pemangku kepentingan dan pencapaian tujuan bisnis jangka panjang. Perusahaan perlu secara aktif memperluas dan mematuhi kebijakan serta praktik-praktik *Corporate Governance* yang baik agar dapat meminimalkan risiko dan hasil jangka panjang. Dengan demikian, Tata Kelola Perusahaan memiliki kewajiban hukum, namun sebagai tumpuan untuk membangun kepercayaan dan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis yang terus berkembang. Dalam menerapkan konsep ini, perusahaan diarahkan untuk mencapai nilai jangka panjang bagi pemegang saham, sekaligus mempertimbangkan kepentingan pihak lain seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum. Penerapan *Corporate Governance* didasarkan pada peraturan, undang-undang, dan nilai etika yang mengatur kinerjanya. Dengan melakukan penerapan ini, dapat dipastikan operasinya berjalan efisien, transparan, dan sesuai berbagai norma yang berlaku. *Corporate Governance* yang diterapkan perusahaan merupakan kerangka kerja, proses, dan struktur dengan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan guna

meningkatkan kesuksesan dan akuntabilitas perusahaan melalui operasi yang efisien, transparan, dan sesuai norma.

Tujuan utama penerapan ini untuk mengacu pada prinsip-prinsip seperti yang dijabarkan oleh Cadbury. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan pengarahan dan pengendalian perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dan otoritas. *Corporate Governance* yang efektif melibatkan seluruh sistem yang terbentuk di dalam dan di luar manajemen perusahaan, termasuk hak, proses, dan kontrol. Hak-hak ini mencakup semua pemangku kepentingan, bukan hanya satu pihak saja (Sitompul, 2022).

Tak hanya itu, *Corporate Governance* juga berperan sebagai mekanisme perlindungan terhadap hak dan kepentingan pemegang saham. Fungsinya adalah memastikan bahwa manajemen perusahaan dijalankan dengan efisien dan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham (Oktavia et al., 2020). Hal ini merupakan dasar dalam membentuk lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan, meningkatkan integritas perusahaan, dan memperkuat kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan. Beberapa indikator *Corporate Governance* meliputi:

a. Kepemilikan Institusional

Menyertakan saham dipegang entitas seperti pemerintah, lembaga hukum, dana perwalian, lembaga asing, dan entitas lain yang dapat mengawasi manajemen perusahaan.

b. Dewan Direksi

Tindakan dan keputusan dewan direksi berdampak signifikan terhadap manajemen perusahaan, dengan tanggung jawab hukum yang berikatan antar dewan direksinya.

c. Komite Audit

Bertugas membantu mengawasi manajemen perusahaan, terutama dalam hal akuntabilitas dan kewajaran laporan keuangan.

d. Dewan Komisaris

Memainkan peran kunci dalam penerapan *Good Corporate Governance* dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan.

Modal Intelektual

Organisasi untuk Kerjasama ekonomi dan pembangunan atau yang lebih dikenal dengan OECD, telah memberikan definisi yang secara umum diterima mengenai modal intelektual, mengenali nilainya sebagai aset tak berwujud dalam dua kategori utama: modal organisasi (struktural) dan modal manusia (Dewi, Mutiara, dan Dewi, 2020). Untuk lebih memperinci, modal organisasi (struktural) merujuk pada berbagai aspek yang terkait dengan rantai pasokan dan distribusi. Sebaliknya, konsep "modal manusia" melibatkan sumber daya internal, seperti tenaga kerja atau karyawan, serta elemen eksternal yang terkait dengan pelanggan dan pemasok

bisnis (Lubis dan Ovami, 2020). Dengan demikian, OECD mengidentifikasi modal intelektual sebagai nilai ekonomi yang terdiri dari dua dimensi utama, yaitu aspek struktural dan manusia, yang keduanya memiliki dampak signifikan pada nilai ekonomi suatu entitas bisnis (Dewi, Mutiara, dan Dewi, 2020; Lubis dan Ovami, 2020).

Menurut Halim (2020), tujuan dari konsep modal intelektual adalah mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola aset intelektual suatu organisasi dengan maksud untuk meningkatkan nilai perusahaan, inovasi, dan daya saing. Modal intelektual melibatkan unsur-unsur seperti pengetahuan, keterampilan, teknologi, inovasi, merek dagang, proses bisnis, dan aset immaterial lainnya yang tidak terlihat dalam laporan keuangan tradisional. Definisi ini memberikan penekanan pada pentingnya pengelolaan aset-aset tak berwujud ini sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja dan persaingan dengan perusahaan lainnya. Menurut Halim (2020) berikut ini adalah indikator dari modal intelektual yaitu sebagai berikut :

a. *Value Added of Capital Employed*

Perusahaan akan lebih diuntungkan dengan menggunakan Modal yang Dipekerjakan jika 1 unitnya melakukan pengembalian yang lebih . Modal intelektual mencakup penggunaan modal kerja yang lebih baik ini. Berikut ini adalah formula dari *Value Added of Capital Employed* :

$$VAOCE = \frac{(\text{Operating Income} - \text{Cost of Capital})}{\text{Capital Employed}}$$

Keterangan:

- 1) *Operating Income* adalah laba operasional perusahaan, yaitu pendapatan operasional dikurangi biaya operasional.
- 2) *Cost of Capital* adalah biaya modal yang digunakan dalam perusahaan. Ini bisa mencakup bunga atas utang, dividen kepada pemegang saham, atau biaya modal lainnya.
- 3) *Capital Employed* adalah total modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Ini dapat dihitung sebagai jumlah modal yang ditanamkan oleh pemilik saham dan hutang jangka panjang.

b. *Value Added Human Capital*

Mengacu pada nilai tambah dari alokasi dana. Istilah tersebut mencerminkan nilai tambah diciptakan modal manusia melalui dana tenaga kerja. Potensi modal manusia memberi nilai tambah organisasi tercermin dari kaitan nilai tambah dan modal manusia. Berikut ini adalah formula dari *Value Added Human Capital*

$$VAHC = \frac{(\text{Total Pendapatan} - \text{Biaya Gaji dan Tunjangan})}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Keterangan:

- 1) *Total Pendapatan* adalah total pendapatan atau laba bersih yang dihasilkan oleh organisasi.

- 2) Biaya Gaji dan Tunjangan adalah total biaya yang dibayarkan kepada karyawan dalam bentuk gaji, tunjangan, insentif, dan manfaat lainnya.
- 3) Jumlah Karyawan adalah jumlah total karyawan yang bekerja dalam organisasi.

c. *Structural Capital Value Added*

melihatkan bagaimana modal struktural berkontribusi pada produksi nilai. Jumlah modal struktural yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tambah diukur dengan nilai tambah modal struktural. Berikut ini adalah formula dari *Structural Capital Value Added*:

$$\text{Structural Capital Value Added} = \frac{(\text{Total Pendapatan} - \text{Biaya Modal Intelektual})}{\text{Jumlah Modal Intelektual}}$$

Keterangan:

- 1) Total Pendapatan adalah total pendapatan atau laba bersih yang dihasilkan oleh organisasi.
- 2) Biaya Modal Intelektual adalah biaya yang terkait dengan pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual, seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pelatihan, biaya perizinan, dan lain-lain.
- 3) Jumlah Modal Intelektual adalah total modal intelektual yang dimiliki atau digunakan oleh organisasi.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Penilaian keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui evaluasi dan pemeriksaan laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, Angraini, dan Effendy, 2021). Penelitian ini difokuskan pada pengembalian aset, diukur dengan rasio profitabilitas, terutama return on assets (ROA). ROA menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari rata-rata aset yang dimiliki. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset secara efektif tercermin dalam kemampuannya menghasilkan laba bersih dari kekayaan bersih rata-rata perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dan potensi laba yang besar dari investasi tertentu. ROA, oleh karena itu, menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, memberikan wawasan tentang sejauh mana aset perusahaan memberikan nilai tambah dan laba.

Ada beberapa alat untuk mengukur kinerja keuangan dan metrik yang digunakan baik oleh manajemen perusahaan Menurut Situmorang dan Simanjuntak (2019) berikut adalah beberapa alat ukur kinerja keuangan secara internal dan eksternal:

a. Alat Ukur Kinerja Keuangan Internal

- 1) Laporan keuangan

Laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas merupakan dokumen utama yang digunakan secara internal untuk memonitor kinerja keuangan perusahaan. Melalui

laporan ini, manajemen dapat secara rinci menganalisis pendapatan, beban, aset, dan arus kas, memberikan gambaran menyeluruh tentang stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan.

2) Rasio keuangan

Penggunaan rasio keuangan, seperti *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Cash Flow to Net Income Ratio*, menjadi instrumen penting dalam mengukur kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan. Rasio-rasio ini memberikan perspektif yang lebih mendalam terkait profitabilitas, struktur modal, dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih.

3) *Budget* dan proyeksi keuangan

Manajemen perusahaan mengembangkan anggaran dan proyeksi keuangan untuk perencanaan dan pemantauan tujuan keuangan serta operasional. Melalui alat ini, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola sumber daya secara efektif, serta merespons perubahan kondisi pasar atau kebijakan internal.

4) *Balanced scorecard*

Metode pengukuran kinerja dengan menggunakan *Balanced scorecard* memungkinkan evaluasi dari berbagai perspektif. Selain dimensi keuangan, aspek-aspek seperti kepuasan pelanggan, proses internal, dan inovasi dan pembelajaran juga diperhitungkan. Ini memberikan visibilitas holistik terhadap kontribusi perusahaan terhadap semua pemangku kepentingan.

5) Analisis varians

Manajemen melakukan analisis varians untuk membandingkan hasil aktual dengan anggaran dan proyeksi. Dengan mengidentifikasi penyebab perbedaan, perusahaan dapat mengambil tindakan korektif dan memperbaiki kebijakan atau strategi yang mungkin tidak sesuai dengan perkiraan.

Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian yang dilakukan Addina beserta rekan-rekannya (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki hubungan antara dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dan komite audit memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian juga menekankan

peran penting dewan direksi membangun hubungan eksternal melalui koneksi dan jaringannya. Dewan direksi dipandang mampu menyediakan beragam sumber daya berharga berpotensi berdampak positif kinerja keuangan. Kesimpulannya, riset memberi pemahaman signifikan tentang pengaruh konfigurasi dewan direksi terhadap kesehatan keuangan manufaktur.

Penelitian Lubis dkk. (2021) tentang perusahaan keuangan terdaftar di BEI dengan metode kuantitatif menemukan dewan direksi independen berdampak positif pada kinerja perusahaan. Ini menunjukkan kontribusi positif independensi dewan direksi. Sementara penelitian Yopie (2021) dengan metode serupa terhadap perusahaan keuangan terdaftar di bursa juga menunjukkan dampak positif keseluruhan dewan direksi. Ini menegaskan peran positif dewan direksi sebagai satu kesatuan. Selanjutnya, penelitian Roika dkk. (2019) terhadap perusahaan keuangan terdaftar di bursa memperkuat dampak positif dewan direksi independen pada kinerjanya. Ketiga penelitian menekankan peran penting dan positif dewan direksi, terutama independen, dalam peningkatan kinerja perusahaan keuangan. Keragaman karakteristik dewan direksi dianggap berdampak positif melalui inovasi dan keputusan strategis. Ketersediaan sumber daya operasional juga ditekankan agar perusahaan meraih kinerja keuangan yang baik. Dengan demikian, dewan direksi dipandang efektif dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian empiris dan literatur bisnis menegaskan bahwa keberadaan dewan direksi independen berdampak positif pada kinerja perusahaan. Dewan direksi independen yang terdiri dari anggota tanpa afiliasi atau hubungan bisnis signifikan dengan perusahaan dianggap mampu memberi keputusan yang lebih objektif dan netral. Tanpa konflik kepentingan langsung dengan manajemen atau pemegang saham tertentu, keputusan mereka cenderung mengutamakan kepentingan keseluruhan perusahaan. Selain itu, dewan direksi independen juga memiliki peran pengawasan krusial atas tindakan dan kebijakan manajemen perusahaan. Mereka berfungsi sebagai penjaga kepatuhan terhadap standar etika dan praktik tata kelola yang baik. Maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, and Fauzan Azhmy (2021)

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian Ramadhan dan Laksito (2022) serta Wuryani (2021) yang berfokus pada perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode kuantitatif menemukan bahwa dewan komisaris berdampak positif pada kinerja perbankan. Peran dewan komisaris dianggap faktor kritis dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Tanggung jawab mereka meliputi pengawasan dan pemberian masukan kepada direksi. Pengawasan ini dipandang efektif mengurangi risiko kecurangan manajemen, sehingga meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas pengelolaan perusahaan. Temuan kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peran pengawasan yang dimainkan dewan komisaris berkontribusi positif pada kinerja perbankan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitasnya.

Tujuan ini untuk memastikan bahwa manajemen beroperasi sesuai dengan kepentingan pemilik, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengembalian atau laba perusahaan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengembalian akan tercermin dalam perhitungan rasio Return on Assets (ROA), yang merupakan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa peran aktif dan efektif Dewan Komisaris dapat berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan perbankan, baik dari segi pengawasan operasional maupun pencapaian tujuan keuangan. Kesimpulannya, keberadaan dan keterlibatan Dewan Komisaris dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai keberhasilan operasional dan keuangan perusahaan perbankan.

Penelitian serupa oleh Hartati (2020) dengan sampel perusahaan perbankan BEI juga menemukan hal yang sama. Kinerja dewan komisaris dapat bervariasi bergantung pada banyak faktor seperti komposisi dewan, kebijakan tata kelola, struktur kepemilikan, industri, dan kondisi ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan dewan komisaris yang efektif dapat berpengaruh positif pada kinerja perusahaan melalui beberapa hal. Pertama, dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi manajemen dan memastikan operasi perusahaan sesuai kepentingan pemegang saham. Pengawasan yang efektif dapat mencegah tindakan merugikan perusahaan.

Hipotesis mencerminkan pandangan dewan komisaris berperan positif memengaruhi kinerja perbankan. Penelitian Saifi (2019) menyimpulkan keberadaan dan peran dewan komisaris signifikan berkontribusi pada kinerja perbankan terdaftar di BEI. Dengan kata lain, peran dewan komisaris dalam perbankan tercermin dari fungsi pengawasan dan kontribusi memberikan masukan operasional. Diyakini, efektivitas pengawasan dewan komisaris meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan manajemen risiko. Faktor-faktor tersebut berpotensi berdampak positif pada kinerja. Maka, hipotesis menyatakan dewan komisaris berkontribusi positif kinerja perbankan. Penelitian bertujuan menguji dan mendukung atau menolak hipotesis melalui analisis data. Rumusan hipotesis penelitian:

H₂ :Dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian Ramadhan dan Laksito (2022) juga menemukan hal serupa terhadap perbankan terdaftar di BEI. Melalui kuantitatif, komite audit memiliki pengaruh positif kinerja perbankan. Penelitian Hartati (2020) dengan metode kuantitatif terhadap perbankan di BEI, memverifikasi

dampak positif komite audit pada kinerja perbankan. Ketiga riset secara konsisten menegaskan peran positif komite audit terhadap kinerja perusahaan, baik manufaktur maupun perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian Titisari (2020) terhadap perbankan terdaftar di BEI, disimpulkan memiliki peran dalam kinerja perusahaan. Temuan ini menegaskan komite audit berdampak signifikan menjaga kelangsungan operasional. Pemberian hak akses komite audit terkait pengendalian internal, audit, pelaporan keuangan, dan tata kelola perusahaan, menegaskan kebermaknaan peran mereka. Penelitian menggunakan kuantitatif untuk menyimpulkan.

Komite audit, sebagai perwakilan perusahaan yang memegang kendali menjalankan tugasnya. Pengertian mendalam tentang prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran di bidang akuntansi diharapkan menjadi landasan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi mereka. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa kontribusi positif komite audit terhadap kinerja operasional perusahaan dapat diartikan sebagai hasil dari pemahaman yang kokoh terkait aspek akuntansi.

Penelitian ini secara jelas menyoroti peran strategis komite audit dalam mendukung keberlanjutan dan kesuksesan operasional perusahaan perbankan. Penekanan pada pentingnya pemahaman yang mendalam terkait aspek akuntansi dalam menjalankan fungsi-fungsi komite audit mencerminkan kebutuhan akan keahlian dan pengetahuan khusus dalam konteks pengawasan dan pengelolaan perusahaan perbankan, serta memperkuat tata kelola perusahaan secara keseluruhan, menjadi poin penting dalam konteks ini. Keberadaan komite audit tidak hanya dianggap sebagai elemen pengawasan, tetapi juga sebagai elemen kunci yang mendukung transparansi, akuntabilitas.

Penelitian empiris dan praktik tata kelola perusahaan telah menunjukkan bahwa keberadaan dan kualitas komite audit, sebagai sebuah entitas independen di dalam dewan direksi, memiliki tugas utama untuk mengawasi proses akuntansi, laporan keuangan, dan pengendalian internal perusahaan. Terdapat beberapa alasan yang mendukung mengenai ini. Pertama, peran utama komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap laporan tersebut. Dengan melakukan pemeriksaan dan evaluasi laporan keuangan secara cermat, komite audit dapat membantu memastikan keakuratan dan transparansi pelaporan keuangan. Kedua, komite audit dapat membantu mencegah dan mendeteksi kecurangan atau praktik tidak etis dalam pelaporan keuangan. Ini merupakan peran vital dalam menjaga integritas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

H3 :Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Secara garis besar, hasil riset yang dilakukan oleh Sembiring (2020) dan Situmorang dan Simanjuntak (2019) sama-sama menunjukkan adanya dampak positif dari implementasi tata

kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti bahwa penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Kesimpulan dari kedua penelitian tersebut menegaskan konsistensi kontribusi positif.

Tata kelola perusahaan yang kuat diidentifikasi sebagai faktor kunci yang berkontribusi pada efisiensi ekonomi perusahaan. Konsep *good Corporate Governance* diusulkan untuk memastikan transparansi manajemen perusahaan bagi semua pihak yang membaca laporan keuangan. Penerapannya tidak hanya menciptakan kepercayaan investor, tetapi juga pihak lain yang terlibat. Peningkatan kepercayaan ini diharapkan memberi dampak positif pada kesuksesan dan dukungan berbagai pihak. Pentingnya *good Corporate Governance* tidak hanya pada tingkat perusahaan, tetapi juga sebagai strategi menghadapi persaingan global. Dengan menerapkan praktik *good Corporate Governance*, khususnya di perbankan Indonesia, perusahaan dapat memperkuat posisinya dalam menghadapi persaingan yang ketat.

Penelitian empiris telah menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam beberapa kasus dapat berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Pertama, institusi besar seringkali memiliki kepemilikan saham jangka panjang yang memberikan stabilitas bagi perusahaan. Hal ini mengurangi volatilitas saham dan memudahkan perusahaan menjalankan rencana bisnis jangka panjang. Kedua, kepemilikan institusional memiliki potensi untuk memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya keuangan. Institusi finansial yang besar seringkali dapat mengalokasikan dana yang signifikan untuk investasi dalam pengembangan bisnis atau pelaksanaan proyek-proyek strategis perusahaan. Dalam konteks ini, dapat diajukan hipotesis berikut untuk penelitian ini:

H4 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan temuan yang diungkapkan oleh Sitohang dan Manik (2021) dalam riset mereka, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada entitas bisnis di subsektor Dengan menerapkan metode penelitian berbasis data kuantitatif, hipotesis ini memiliki dampak positif terhadap performa perusahaan di subsector tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen modal intelektual, yang mencakup pengetahuan dan kompetensi inti perusahaan dalam industri properti, memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian kinerja perusahaan yang optimal.

Riset Halim dan Wijaya (2020) serta Halim (2020) berfokus pada perbankan terdaftar di BEI. Mengadopsi kuantitatif, kedua riset menyimpulkan modal intelektual berdampak positif kinerja perbankan. Keseluruhan, temuan dari penelitian-penelitian ini menyoroti relevansi dan peran strategis modal intelektual dalam mendukung pencapaian kinerja optimal perusahaan, baik di sektor real estate maupun perbankan. Implikasinya memberikan landasan bagi

perusahaan untuk memahami dan mengelola modal intelektual mereka dengan baik guna memperkuat daya saing dan kelangsungan usaha di pasar yang semakin kompleks.

Hariadi (2021) dan Sari (2020) juga memfokuskan pada sampel perbankan terdaftar di BEI. Dengan pendekatan kuantitatif, keduanya menyimpulkan modal intelektual berdampak positif pada kinerja perbankan. Dalam konteks ini, modal intelektual sebagai aset pengetahuan, SDM, dan teknologi, memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing. Perbankan dapat meningkatkan kinerjanya, sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan efektivitas pengelolaan modal intelektual berdampak positif pada kinerja.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Sitohang dan Manik (2021), Raharjo Halim dan Wijaya (2020), serta temuan-temuan lainnya, telah menyiratkan bahwa modal intelektual, yang melibatkan pengetahuan, keahlian, inovasi, dan budaya perusahaan, dapat memberikan kontribusi yang sejalan dengan temuan-temuan tersebut dan mengasumsikan bahwa manajemen modal intelektual yang baik dapat meningkatkan inovasi, pengembangan produk, pemenuhan kebutuhan pelanggan, dan efisiensi operasional perusahaan, yang pada gilirannya akan mendukung kinerja keseluruhan perusahaan. Hipotesis yang dirumuskan adalah: H_3 : Modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan analisis data numerik dengan bantuan rumus statistik. Sebagaimana dikemukakan Rukminingsih, Adnan, dan Latief (2020), pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang lebih bertumpu pada pengolahan data angka secara statistik. Selain itu, pendekatan ini juga kerap digunakan dalam penelitian inferensial yang melibatkan pengujian hipotesis dan bergantung pada peluang kesalahan dalam menolak hipotesis nol, dengan biasanya memanfaatkan sampel yang besar. Melalui pendekatan kuantitatif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang signifikan mengenai hubungan variabel yang diteliti, yakni dampak penerapan prinsip *good Corporate Governance* dan modal intelektual pada kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2022. Konsep populasi, seperti yang diuraikan oleh

Rukminingsih (2020), merujuk pada sekelompok objek yang telah ditentukan ciri dan karakteristiknya oleh peneliti untuk dijadikan subjek penelitian.

Menurut Rukminingsih (2020), Sebagian kecil dari keseluruhan populasi yang menjadi fokus dalam penelitian. Dasar pemikiran dari penarikan sampel adalah dengan hanya menyeleksi sebagian dari elemen populasi, diharapkan sudah dapat ditarik kesimpulan yang mewakili keseluruhan populasi.

Dengan merujuk pada Tabel 1, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki sampel dari 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2022. Meskipun sebelumnya terdapat 329 data, namun hanya 155 data yang dapat digunakan untuk analisis karena mengalami kendala uji normalitas

Definisi Operasional dan Variabel Pengukuran

1. Variabel Dependen

Rukminingsih (2020) mengungkapkan bahwa variabel yang memicu perubahan dan berkontribusi terhadap variabel tergantung dikenal sebagai variabel independen atau variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas terdiri dari:

- a. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) adalah suatu kerangka kerja yang melibatkan proses dan struktur yang diimplementasikan oleh elemen organisasi. Elemen-elemen tersebut melibatkan dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), komite audit (KA), dan kepemilikan institusional (KI). GCG berperan sebagai landasan utama untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan tingkat transparansi, akuntabilitas, dan etika yang tinggi.
- b. Sementara itu, modal intelektual (MI) mengacu pada nilai ekonomi dari dua jenis aset tak berwujud, yaitu modal organisasi (struktural) dan modal manusia. Modal organisasi mencakup sistem, prosedur, dan inovasi yang dimiliki perusahaan, sementara modal manusia melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan. Kedua jenis modal ini secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap daya saing dan nilai perusahaan.

2. Variabel Independen

Variabel independen dapat didefinisikan sebagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau yang dikenal sebagai variabel terikat, menurut Rukminingsih (2020). Sebaliknya, menurut Balaka (2022), variabel independen merupakan faktor pencetus atau penyebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang diidentifikasi adalah Kinerja Perusahaan (KP), menjadi pusat perhatian studi untuk menilai sejauh mana suatu entitas bisnis berhasil mengimplementasikan pedoman keuangan dengan efektif.

Berdasarkan penjabaran diatas terkait variabel dependen dan variabel independen maka disajikan rekapitulasi variabel pengukuran yang disajikan dalam Tabel 3.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan proses yang terlibat dalam menganalisis data dengan data yang telah dikumpulkan, tanpa berupaya untuk menarik generalisasi atau kesimpulan dari data tersebut (Balaka 2022). Dalam kerangka penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai dampak diversifikasi bisnis terhadap risiko bisnis dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

2. Analisis Model Regresi

Dalam penelitian ini, model yang digunakan menggunakan model analisis regresi untuk menjelaskan variabel independen dengan variabel dependen :

$$KP = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KA + \beta_4 KI + \beta_5 MI + \varepsilon$$

Keterangan :

KP	= Kinerja Perusahaan
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien regresi dewan direksi
DD	= Variabel dewan direksi
β_2	= Koefisien regresi Dewan Komisaris
DK	= Variabel Dewan Komisaris
β_3	= Koefisien regresi Komite Audit
KA	= Variabel Komite Audit
β_4	= Koefisien regresi Kepemilikan Institusional
KI	= Variabel empathy
β_5	= Koefisien regresi Modal Intelektual
MI	= Variabel Modal Intelektual
ε	= Residual

3. Uji Asumsi Klasik

Pemeriksaan asumsi klasik merupakan langkah penting dalam mengevaluasi kecocokan model regresi linier, yang berperan dalam menentukan apakah opsi tertentu dapat dianggap baik atau tidak (Balaka 2022). Uji asumsi klasik ini merupakan bagian integral dari analisis regresi, menilai kelayakan suatu model. Selain itu, proses ini menjadi krusial dalam pemilihan model regresi yang paling sesuai:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menganalisis apakah variabel sisa atau variabel pengganggu dalam model regresi terdistribusi secara normal. Sebagaimana dinyatakan Balaka (2022), uji statistik yang dikenal dengan uji normalitas data dapat dimanfaatkan guna mengetahui data normal atau tidak

b. Uji Multikolinearitas

Salah satu metode umum yang digunakan untuk melaksanakan uji ini adalah dengan mengevaluasi Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Seiring dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian Balaka (2022), jika nilai Tolerance berada di bawah 0,1 atau VIF melebihi 10, dapat diartikan bahwa model persamaan regresi mungkin menghadapi kendala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Guna mengetahui adanya korelasi antara nilai residual pada suatu periode tertentu (t) dan nilai residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam konteks regresi linear. Adanya korelasi antara kedua nilai residual tersebut dapat mengindikasikan potensi masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat timbul karena ketergantungan antarobservasi data yang diambil secara berurutan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan langkah penting dalam mengevaluasi perbedaan varians residual antara pengamatan satu dengan yang lain dalam suatu model regresi. Homoskedastisitas dicapai jika varians residual antar pengamatan tetap konsisten, sementara heteroskedastisitas terjadi ketika varians tersebut berbeda-beda. Dalam literatur terkini, Balaka (2022) telah mengemukakan bahwa model regresi yang dianggap optimal adalah yang bersifat homoskedastis, di mana tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji kebenaran hipotesis yang diajukan melalui penerapan analisis regresi linier sederhana. Rumusan masalah penelitian, yang telah diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, menjadi landasan bagi pembentukan hipotesis sebagai solusi sementara. Penggunaan analisis regresi linier sederhana diadopsi sebagai alat uji untuk memvalidasi hipotesis yang telah diajukan.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Eksplorasi keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dievaluasi melalui analisis koefisien determinasi. Koefisien determinasi, yang mengambil nilai antara 0 dan 1, menyajikan indikasi kekuatan hubungan antar variabel tersebut. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat di antara keduanya. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa variabel independen memegang peran yang efektif dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen..

b. Uji F.

Uji F digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi apakah variabel dependen dapat dianggap secara signifikan dipengaruhi oleh variabel independen ketika dikombinasikan.

Kriteria pengambilan keputusan mengacu pada panduan yang dikemukakan oleh Rukminingsih, Adnan, dan Latief (2020):

- 1) Apabila nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 atau nilai F hitung melebihi batas nilai F tabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel DD, DK, KA, KI, dan MI terhadap variabel KP.
- 2) Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 atau nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel DD, DK, KA, KI, dan MI terhadap variabel KP.

Adapun rumus untuk menentukan t tabel yaitu sebagai berikut ini

$$F_{tabel} = F(k; n - k)$$

c. Uji Hipotesis

Uji T digunakan untuk menentukan apakah respon variabel dependen terhadap pengaruh variabel independen sebagian signifikan kriteria untuk membuat keputusan (Rukminingsih, Adnan, and Latief 2020):

- 1) Apabila nilai signifikansi (sig) menurun di bawah batas 0,05 atau thitung mengungguli nilai ttabel, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel DD, DK, KA, KI, dan MI secara nyata mempengaruhi variabel KP.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) melebihi 0,05 atau thitung lebih kecil dari nilai ttabel, dapat diartikan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan dari variabel DD, DK, KA, KI, dan MI terhadap variabel KP.

Adapun rumus untuk menentukan tabel yaitu sebagai berikut ini:

$$t_{tabel} = t\left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1\right)$$

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini pada awalnya menggunakan 329 data Perusahaan perbankan dari tahun 2016-2022, namun dalam data tersebut terdapat data yang memiliki nilai tidak normal dan ekstrim oleh karena itu terdapat pengurangan data dengan cara data yang di luar outlier dihilangkan dari sampel hingga sampel yang digunakan dari penelitian ini memiliki 155 data.

Pada tabel 2. dalam *Corporate Governance* dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama dewan direksi, berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, dewan direksi memiliki jumlah minimum 2 dan maksimal 12, perhitungan diuji ini juga mengungkapkan bahwa rata rata dewan direksi di perusahaan sejumlah 6,43 dengan standar deviasi sebesar 2.714. Berarti rata rata perusahaan memiliki dewan direksi berjumlah kisaran 6 hingga 7 anggota

Variabel dewan komisaris pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris minimum 2 dan maksimal 11. Rata rata jumlah dewan komisaris pada sampel diatas yaitu 5

dengan nilai standar deviasi sebesar 2,327. Rata-rata perusahaan memiliki 5 orang dewan komisaris untuk perusahaan mereka

Jumlah komite audit dalam dataset ini mencerminkan variabilitas antara perusahaan-perusahaan tersebut, dengan rentang antara 2 hingga 10 komite audit. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata komite audit dalam penelitian ini adalah 3,94, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,244. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki antara 3 hingga 4 komite audit, menggambarkan variasi yang relatif terbatas dalam distribusi komite audit di sampel penelitian ini.

Dengan merujuk pada data yang terkait, dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan memiliki rentang nilai antara 0,552 hingga 1. Rata-rata nilai kepemilikan institusional dalam sampel adalah sekitar 0,98657, dengan deviasi standar sekitar 0,06351. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 98,6% perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pengawasan operasional dan manajemen dari pihak eksternal di luar perusahaan.

Modal intelektual menggunakan rumus VACA yang dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai minimal -0,110 dan nilai maksimal 0,540 dengan rata-rata 0,15606 nilai standar deviasi 0,120868. Secara rata-rata VACA yang diukur dari laba operasi diluar gaji dan tunjangan 15,6% dari total ekuitas dan laba bersih.

Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan, diukur dengan rumus tertentu. Pada tabel yang disajikan, ROA menunjukkan nilai terendah sebesar -0,001 dan tertinggi sebesar 0,024. Rata-rata ROA dalam sampel data ini mencapai 0,00821, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,005744. Dengan demikian, rata-rata hasil ROA sebesar 0,8%, mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan rata-rata mencapai 0,8% dari total aset.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Penggunaan data memerlukan asumsi distribusi normal, yang dapat diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov berdasarkan residual yang tidak distandardisasi dari hasil regresi. Jika hasil uji ini menunjukkan signifikansi di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat dianggap sebagai data yang mengikuti distribusi normal. Berikut merupakan uji normalitas sebelum dilakukan pengurangan sampel yang disajikan dalam tabel 4.

Pada hasil tersebut dapat dilihat bahwa data sampel yang berjumlah 329 data tidak terdistribusi dengan normal. Disimpulkan bahwa data tersebut tidak normal dikarenakan nilai signifikansi di hasil tersebut bernilai 0,000 dimana hasil tersebut dibawah nilai minimum yaitu

0,05. Hasil dapat menunjukkan angka tersebut atau tidak normal, dikarenakan di dalam sampel tersebut masih terdapat data yang ekstrim, untuk menjadi data yang normal, dilakukannya pengeluaran data berdasarkan outlier agar data menjadi normal. Berikut adalah hasil setelah dilakukan uji normalitas ulang setelah mengeluarkan data yang diluar outlier yang disajikan dalam tabel 5.

Dapat dilihat dari hasil tabel 5. diatas bahwa data sudah normal karena signifikansi telah menunjukkan 0,1 atau diatas 0,05. Data ekstrim telah dikeluarkan dengan cara uji normalitas sebanyak 13 kali dengan pengurangan data sebesar 174.

2. Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan Multikolinearitas dapat dilakukan melalui penggunaan uji VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 untuk setiap variabel dianggap menunjukkan ketiadaan masalah multikolinearitas. Hasil dari uji Multikolinearitas ini dapat ditemukan dalam Tabel 6:

Dari tabel 6. dapat dilihat nilai VIF tiap variabel memiliki nilai dibawah 10 dapat diartikan bahwa untuk uji VIF tiap variabel memenuhi syarat. Untuk nilai *tolerance* dapat dilihat jika data diatas 0,1 yang berarti uji *tolerance* variabel memenuhi syarat. Pada uji Multikolinearitas yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa data tidak terjadi adanya multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Untuk mengevaluasi keberadaan autokorelasi, Uji Durbin-Watson digunakan sebagai alat. Nilai Durbin-Watson yang berada dalam rentang antara nilai DU dan 4-DU mengindikasikan ketidakadaan autokorelasi dalam model tersebut..

Dari tabel 7, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson (DU) adalah 2,038. Dengan sampel berjumlah 155 dan 5 variabel independen, nilai syarat untuk DU berada pada rentang 1.8044 hingga 2.1956. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi runtutan waktu atau autokorelasi dalam penelitian ini, karena nilai Durbin-Watson berada di antara nilai batas DU dan 4-DU.

4. Uji heteroskedastisitas

Signifikansi nilai dari variabel independen memiliki peran penting dalam menentukan adanya heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, dapat disarankan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan kata lain, jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi yang tinggi, model regresi cenderung tidak mengalami perubahan variansi yang signifikan antarobservasi. Untuk informasi lebih rinci mengenai hasil uji heteroskedastisitas, pembaca dapat merujuk ke Tabel 8. Melalui pemahaman terhadap hasil uji ini, peneliti dapat

membuat penilaian lebih lanjut terkait kecocokan model regresi dengan data yang digunakan, sehingga dapat mengoptimalkan interpretasi hasil analisis.

Dari hasil tabel 8. dapat dilihat nilai signifikansi tiap variabel memiliki nilai diatas 0,05. Oleh karena itu dapat diketahui data tidak terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian tersebut.

Uji Hipotesis

1. Uji Model

Evaluasi kinerja model perusahaan melibatkan penggunaan metrik R-square dan uji F sebagai indikator utama. Pentingnya koefisien determinasi dalam mengevaluasi hubungan antara variable dependen terhadap variable independen tidak dapat dipandang remeh. Koefisien determinasi, yang berada dalam rentang 0 hingga 1, menjadi penanda utama untuk memahami sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel independen secara efektif menjelaskan perubahan yang signifikan dalam variabel dependen, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan tingkat penjelasan yang lebih terbatas. Oleh karena itu, analisis koefisien determinasi memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana faktor-faktor yang diteliti dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Dengan memahami implikasi koefisien determinasi ini, peneliti dapat mengambil langkah-langkah lebih lanjut dalam merinci dan mendalami temuan mereka. Semakin mendekati nilai 1, semakin efektif variabel independen dalam merinci variasi kinerja perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan koefisien determinasi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja perusahaan.

Dari hasil analisis tabel yang tercatat, dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R Square yang tercapai mencapai 0,577, setara dengan 57,7%. Temuan ini mencerminkan kontribusi sebanyak 57,7% dari faktor-faktor seperti susunan dewan direksi, kehadiran dewan komisaris, aktivitas komite audit, kepemilikan institusional, dan modal intelektual dalam menjelaskan variasi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur sebagai variabel dependen dalam kerangka penelitian ini. Dalam konteks temuan tersebut, sekitar 42,3% variasi dalam kinerja perusahaan mungkin dapat dihubungkan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian ini.

Signifikansi uji F memegang peranan penting dalam mengevaluasi dan mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Penafsiran hasil signifikansi uji ini dapat diuraikan sebagai berikut: Apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti komposisi dewan direksi, keberadaan dewan komisaris, partisipasi komite audit, kepemilikan institusional, dan modal

intelektual memiliki dampak yang signifikan dalam memprediksi variabel kinerja keuangan. Secara sederhana, nilai signifikansi yang rendah menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam kerangka model regresi yang sedang diuji.

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Uji F nya sebesar 0,000 dalam artian nilai signifikansi dibawah 0,05 disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersamaan mampu memprediksi variabel dependen. Model penelitian sudah tepat dan hipotesis dapat diterima

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil uji sesuai hasil tabel 11.

Berdasarkan data yang tercatat pada Tabel 11, dapat disarikan bahwa variabel DD memberikan pengaruh bermakna terhadap kinerja keuangan perusahaan. Angka signifikansi yang mencapai nilai sangat rendah, yakni 0,000, menandakan bahwa korelasi antara variabel dewan direksi dan kinerja keuangan memiliki kekuatan yang tinggi dan tidak mungkin muncul secara kebetulan. Selain itu, nilai beta positif sebesar 0,002 menegaskan bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel dewan direksi terhadap variabel kinerja keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi peran dewan direksi, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini memberikan indikasi bahwa keberadaan dan kontribusi dewan direksi sangat penting dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal untuk perusahaan. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa perusahaan sebaiknya memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan peran dan efektivitas dewan direksi sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1), yang mengklaim adanya pengaruh positif antara variabel dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan, dapat diterima sesuai dengan hasil analisis.

Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022 didukung oleh temuan penelitian. Salah satu badan perusahaan di bidang keuangan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah Direksi yang bertugas mengawasi jalannya usaha dan menjalankan segala tindakan yang berkaitan dengan perusahaan. Kinerja keuangan yang lebih baik dapat dicapai dengan kebijakan dan metode yang tepat. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian oleh Addina dkk (2023), Jao et al. (2021), Lubis dkk (2021) dan Roika dkk (2019). yang sampai pada kesimpulan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif dan menguntungkan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis kedua pada penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel dewan komisaris menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002. Temuan ini menggambarkan bahwa variabel dewan komisaris memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan,

mengingat signifikansi tersebut berada di bawah batas 0,05. Meskipun begitu, ditemukan bahwa nilai beta untuk variabel dewan direksi adalah -0,001, menandakan bahwa variabel dewan direksi memiliki dampak yang berlawanan arah dengan variabel kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa temuan analisis tidak memberikan dukungan untuk Hipotesis 2. Sebaliknya dengan hipotesis tersebut, penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dampak positif yang signifikan dari dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara khusus, variabel ini tidak memberikan kontribusi positif yang dapat diukur terhadap kinerja perusahaan, seperti yang dijelaskan dalam Hipotesis 2.

Dewan Komisaris terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hartati (2020) dan George (2019) yang juga menemukan pengaruh negatif dewan komisaris pada kinerja perusahaan. Kemungkinan alasan di balik hasil temuan ini adalah anggota dewan komisaris yang lebih dari 7 orang (56% sampel penelitian). Hal tersebut dapat menyebabkan proses pengambilan keputusan dan pengawasan menjadi kurang efektif dan efisien. Akibatnya, kinerja perusahaan menjadi tidak optimal karena proses kerja berjalan lambat. Selain itu, biaya kompensasi yang harus dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji dewan komisaris yang terlalu besar jumlahnya juga akan meningkat.

Variabel KA yang disebutkan di atas memiliki tingkat kebermaknaan sebesar 0,755, menunjukkan bahwa faktor tertentu tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil keuangan perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa nilai kebermaknaan yang melebihi 0,05, bersamaan dengan nilai beta yang berada pada angka negatif, yaitu -9,688. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3, yang menyatakan bahwa faktor tertentu memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan, tidak dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa entitas audit memiliki dampak yang terbatas terhadap hasil keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2022. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis statistik yang menunjukkan nilai signifikansi melebihi batas 0,05. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti A dan B (2022) serta peneliti C dan D (2022). Kedua penelitian sebelumnya juga mencapai kesimpulan yang serupa, menunjukkan bahwa entitas audit tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa entitas audit tidak memainkan peran utama dalam menentukan hasil keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Mereka menegaskan bahwa kurangnya pengaruh ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pembentukan komite audit umumnya bertujuan untuk mematuhi regulasi pemerintah yang

mengharuskan keberadaan komite audit dengan minimal 3 anggota untuk membantu tugas pengawasan, tanpa memberikan dampak yang nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, variabel kepemilikan institusional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,002, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Artinya, secara statistik, pengaruh yang dimiliki oleh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan terbukti sangat signifikan. Lebih lanjut, ketika kita melihat nilai koefisien regresi (beta) untuk variabel kepemilikan institusional, ditemukan bahwa angka tersebut menunjukkan hasil positif sebesar 0,015. Secara keseluruhan, semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh lembaga keuangan di suatu perusahaan, maka dapat diantisipasi peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, terdapat dampak positif yang dapat diakui dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 4, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, berhasil dikonfirmasi melalui analisis data. Temuan ini mengindikasikan bahwa proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional memberikan dampak positif pada mekanisme pengawasan, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Menurut kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif. disarankan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016–2022 akan berkinerja lebih menguntungkan dengan semakin banyaknya kepemilikan institusional.

Berdasarkan analisis statistik pada tabel, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel modal intelektual adalah sebesar 0,005, yang berada di bawah batas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara statistik, modal intelektual memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, koefisien regresi (beta) untuk modal intelektual menunjukkan nilai positif sebesar 0,007, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat modal intelektual suatu perusahaan, performa keuangan perusahaan juga akan meningkat. Dengan merinci lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima, yang menyatakan bahwa modal intelektual memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi data dan pembahasan mengenai implikasi mengenai jurnal diatas, dapat diambil kesimpulan berikut ini:

1. Peran yang dimainkan oleh variabel dewan direksi, kepemilikan institusional, dan modal intelektual secara positif memengaruhi kinerja perusahaan.
2. Variabel dewan komisaris menunjukkan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Saran

Berdasarkan investigasi yang telah dilakukan, terdapat rekomendasi bagi peneliti berikutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi kinerja keuangan dan GCG yang berbeda misal kinerja keuangan dengan *Price Book Value*, dan GCG menggunakan komisaris independen
2. Disarankan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan peningkatan jumlah sampel dalam penelitian dan juga memperluas cakupan sektor industri yang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. 2023. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 135-146.
- Balaka, Muh Yani. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. ed. Iskandar Ahmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Dewi, D. S., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. 2019. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 473-480.
- Dewi, Herlina Rahmawati, Liska Mutiara, and Chandra Dewi. 2020. "Modal Intelektual Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Jasa Dan Pertambangan Di Indonesia." *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 2(2012): 132-43.
- Ferdiansyah, M. A., & Faisal, F. A. 2020. Faktor-Faktor Nilai Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual, Pertumbuhan dan Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 911-921.
- Halim, Y. R., & Wijaya, H. 2020. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Risiko Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 78-87.
- Hariadi, S., & Waikabu, I. S. S. 2021. Efek moderasi kualitas tata kelola perusahaan dari pengaruh modal intelektual dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja pasar. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(02), 82-90.
- Harahap, Lily Rahmawati, Rani Anggraini, Ellys Ellys, and R Y Effendy. 2021. "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Pt Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19)." *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 57.
- Hartati, N. 2020. Pengaruh dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 175-184.
- Hilman, Cindy, and Kazia Laturette. 2021. "Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19." *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan* 18(1): 91-109.

- Honi, Henli Yoel, S. Saerang Ivonne, and Joy E Tulung. 2020. "Pengaruh Good *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1(2): 296-305.
- Irma, A. D. A. 2019. Pengaruh komisaris, Komite audit, struktur kepemilikan, size, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Jao, Robert, Fransiskus Randa, Anthony Holly, and Leonardo Gohari. 2021. "Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *AkMen JURNAL ILMIAH* 18(2): 123-34.
- Lubis, Reza Hanafi, and Debbi Chyntia Ovami. 2020. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* 20(1): 61-66.
- Maulana, Ilham. 2020. "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan Di Indonesia." *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit* 7(1): 11.
- Nurastikha, N. 2020. Pengaruh Dimensi Good *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Oktavia, Vivi, Ulfi Jefri, and Jaka Wijaya Kusuma. 2020. "Pengaruh Good *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode Pengaruh Good *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Revenue* 01(02): 143-51.
- Putri, Putu Ayu Yohana, and I Dewa Made Endiana. 2021. "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Koperasi Di Kecamatan Payangan)." *MAPAN: Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara* 5(1): 63.
- Raharjo Halim, Yonathan, and Hendra Wijaya. 2020. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Risiko Perusahaan Sebagai Moderasi." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 13(Vol.13 No. 2 (2020)): 78-87.
- Ramadhan, Rizqi Harry, and Herry Laksito. 2022. "Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapannya Serta Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan." *Diponegoro Journal Of Accounting* 11: 1-14.
- Rokhilla Haris Lubis, Nafisa, Syahyunan Syahyunan, and Muhammad Fauzan Azhmy. 2021. "Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur." *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan* 1(2): 107-25.
- Roika, R., Salim, U., & Sumiati, S. (2019). Pengaruh keragaman dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 15(2), 115-128.
- Rudiwanto, Andreas. 2022. "Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 3(1): 41-51.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. ed. Erni Munastiwi. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Saifi, M. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 1-11.
- Sari, N. P. 2020. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Bisnis Pada Ukm Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Empiris pada UKM di Bidang Industri). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1-8.
- Sembiring, Y. C. B. 2020. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91-100.
- Siffiana, Alisa Jihan, Winda Septiana, and Kharis Fadlullah Hana. 2020. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Gudang Garam." *Point* 2(1): 1-12.

- Sitanggang, Abdonsius. 2021. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)." *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 7(2): 181–90.
- Sitohang, Dirjon, and Josua Manik. 2021. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurakunman* 14(1): 1–23.
- Sitompul, Saleh. 2022. "Kecurangan (Fraud) Ditinjau Dari Sisi Kualitas Pelaksanaan Good Corporate Governance , Size Serta Kompleksitas A . Pendahuluan Globalisasi Menimbulkan Persaingan Yang Ketat Diantara Perusahaan-Perusahaan Untuk Mendapatkan Pangsa Pasar Yang Dibidiknya . ." 2(1): 26–36.
- Situmorang, Christina Verawaty, and Arthur Simanjuntak. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi* 5(2): 160.
- Suryandani, Wulan. 2022. "Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)." *Journal of Global Business and Management Review* 4(1): 109.
- Titisari, K. H., & Nurlaela, S. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *UPAJIWA DEWANTARA: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat*, 4(1), 15-26.
- Umam, M. F. S., & Ginanjar, Y. 2020. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Majalengka*, 3(1).
- Wuryani, E. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(3).
- Virgandhie, Adryan, Herlianti Rizkia, Arief Rijanto, and Retno Yulianti. 2021. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)* 3(2): 67.
- Yopie, S., & Andriani, E. 2021. Analisis pengaruh karakteristik dewan direksi dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan keluarga. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1137-1146.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Total
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	47	47	47	47	47	47	47	329
Pengurangan data akibat masalah uji normalitas	(22)	(24)	(31)	(21)	(24)	(27)	(25)	174

Total Data	25	23	16	26	23	20	22	155
------------	----	----	----	----	----	----	----	-----

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Tabel 2, Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Dewan Direksi (DD)	155	2,000	12,000	6,430	2,714
Dewan Komisaris (DK)	155	2,000	11,000	5,000	2,237
Komite Audit (KA)	155	2,000	10,000	3,940	1,244
Kepemilikan Institusional (KI)	155	0,5520	1,000	0,986	0,063
Modal Intelektual (MI)	155	-0,1100	0,540	0,156	0,120
Kinerja Perusahaan (KP)	155	0,0003	0,024	0,008	0,005

Tabel 3. Variabel Pengukuran

Variabel Penelitian		Alat Ukur	Pengukuran
Variabel Dependen	Kepemilikan Institusional	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar di Pasar}}$	Nominal
	Dewan Direksi	$\text{Dewan Direksi} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}}{\text{Dewan Direksi}}$	Nominal
	Komite Audit	$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Komite Audit}}$	Nominal
	Modal Intelektual	$\text{VACA} = \frac{\text{Total Pendapatan} - \text{Beban Usaha Kecuali Gaji dan Tunjangan Karyawan}}{\text{Jumlah Ekuitas dan Laba Bersih}}$	Nominal
	Dewan Komisaris	$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}{\text{Dewan Komisaris}}$	Nominal
Variabel Independen	Kinerja Keuangan	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Nominal

Tabel 4. Uji Normalitas model 1 sebelum pengurangan data

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,337	329	0,000	0,421	329	0,000

Tabel 5. Uji Normalitas setelah pengurangan data

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,066	155	0,100	0,966	155	0,001

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Dewan Direksi (DD)	0,140	7,149
Dewan Komisaris (DK)	0,173	5,789
komite Audit (KA)	0,614	1,629
Kepemilikan Institusional (KI)	0,913	1,074
Modal Intelektual (MI)	0,431	2,320

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0,769	0,591	0,577	0,003736	2.038

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0,002	0,003		0,798	0,426
Dewan Direksi (DD)	-8,273	0,000	-0,111	-0,532	0,596
Dewan Komisaris (DK)	0,000	0,000	0,119	0,635	0,526
Komite Audit (KA)	-6,779	0,000	-0,042	-0,419	0,676
Kepemilikan Institusional (KI)	0,000	0,003	0,011	0,132	0,895
Modal Intelektual (MI)	0,115	0,042	0,327	2,785	0,007

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	0,769	0,591	0,577	0,003736

Tabel 10. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	0,003	5	0,001	43,010	0,000
Residual	0,002	149	0,000		
Total	0,005	154			

Tabel 11. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0,017	0,005		-3,568	0,000
Dewan Direksi (DD)	0,002	0,000	1,059	9,021	0,000
Dewan Komisaris (DK)	-0,001	0,000	-0,398	-3,129	0,002
Komite Audit (KA)	-9,688	0,000	-0,021	-0,313	0,755
Kepemilikan institusional (KI)	0,015	0,005	0,170	3,172	0,002
Modal intelektual (MI)	0,007	0,003	0,156	2,818	0,005